

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Lingkungan Internal Sekolah

Lingkungan internal sekolah merupakan keseluruhan kondisi dan faktor yang berasal dari dalam sekolah yang secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan pemahaman keagamaan dan nilai moral peserta didik. lingkungan internal sekolah mencakup dua aspek utama, yaitu aspek fisik dan aspek non-fisik. Aspek fisik mencakup sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium praktik, ruang ibadah yang memadai, serta perpustakaan yang berfungsi sebagai penunjang literasi keagamaan. Adapun aspek non-fisik mencakup hubungan sosial antara peserta didik dan pendidik, budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan etika, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan sistem organisasi internal yang mendukung proses pendidikan.²⁸

Rukmana dan Suryana berpendapat bahwa lingkungan fisik yang baik seperti pencahayaan, ventilasi, dan fasilitas belajar yang lengkap dapat meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk dalam pendidikan

²⁸ Suriani dan Lilik. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2, no. 3 (2024): 114–123, <https://wnj.westsciences.com/index.php/jpdws/article/view/1192>

agama dan moral.²⁹ Hal ini diperkuat oleh pendapat Engkoswara dan Komariah yang menyatakan bahwa struktur organisasi, kepemimpinan, serta budaya kerja internal sekolah juga termasuk dalam elemen lingkungan internal yang mempengaruhi kualitas pendidikan.³⁰

Lingkungan internal sekolah bukan hanya tentang ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup iklim sosial dan budaya yang terbentuk di lingkungan sekolah. Jika kedua aspek ini dikelola dengan baik, maka akan sangat mendukung terbentuknya pemahaman agama dan nilai moral siswa secara optimal. Selain berperan dalam pencapaian akademik, lingkungan internal sekolah juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Dalam kerangka teoritis, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa proses pendidikan tidak lepas dari lingkungan sosial di mana siswa berinteraksi. Ketika suasana di sekolah kondusif, hangat, dan bernuansa religius, maka siswa akan lebih mudah menyerap dan mempraktikkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Selain itu, Engkoswara dan Komariah menekankan bahwa efektivitas sekolah juga dipengaruhi oleh bagaimana manajemen internal dijalankan.³² Kepala sekolah yang mampu mengelola struktur organisasi secara efektif dan menciptakan budaya

²⁹ Rukmana dan Suryana, *Pengaruh Lingkungan terhadap Prestasi Belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 45.

³⁰ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 87.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 112.

³² Ibid, hlm.102

sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai keislaman akan mendorong lahirnya siswa-siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Keterlibatan seluruh komponen sekolah guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menjaga iklim sekolah yang positif juga merupakan bagian dari lingkungan internal yang efektif. Keteladanan guru dalam bersikap dan bertutur kata, sistem penghargaan dan hukuman yang mendidik, serta partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan turut menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar agama secara kontekstual dan menyenangkan. Siswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang berlangsung setiap hari di lingkungan sekolah.³³

Dalam jangka panjang, keberadaan lingkungan internal yang mendukung tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman agama dan pembentukan nilai moral siswa, tetapi juga menciptakan kultur sekolah yang berkelanjutan, yaitu sekolah yang berorientasi pada akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta kepribadian religius. Lingkungan yang penuh keteladanan, dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan didukung oleh manajemen yang baik, akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap secara keterampilan kerja, tetapi juga kuat dalam prinsip moral dan agama. Hal ini sangat penting, mengingat tantangan dunia kerja

³³ Supardi dan Arifianto, Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif, *Jurnal STTRMK*, 1, no. 1 (2023): 1–12, <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/23>

dan pergaulan remaja saat ini yang kerap mengikis nilai-nilai etika dan spiritual jika tidak dibentengi sejak dini.³⁴

Lingkungan internal sekolah merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan bermoral. Berdasarkan teori-teori pendidikan dari para ahli seperti Rukmana & Suryana, serta Nana Syaodih Sukmadinata, dapat disimpulkan bahwa lingkungan internal yang baik mencakup kondisi fisik yang menunjang serta interaksi sosial yang mendidik.³⁵ Oleh karena itu, SMK Ma'arif 1 Kebumen diharapkan dapat terus mengembangkan kedua aspek tersebut melalui kolaborasi antara guru, siswa, pimpinan sekolah, dan seluruh warga sekolah lainnya. Dengan cara ini, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kebajikan universal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemahaman agama dan nilai moral siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Kajian pustaka ini akan membahas berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Lingkungan sekolah meliputi keseluruhan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pendidikan di sekolah.

³⁴ Daisy JP, Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Pekanbaru, *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 3, no. 1, (2023): 45–58., <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i1.445>

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya, 2004).

1) Faktor Internal

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan dan menganalisis lingkungan internal sekolah yang kondusif bagi perkembangan pemahaman agama dan nilai moral siswa, khususnya di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Lingkungan internal sekolah mencakup budaya sekolah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dan sistem tata tertib yang mencerminkan nilai-nilai religius dan etis. Kepala sekolah melalui gaya kepemimpinan transformasional tidak hanya mengatur manajemen sekolah, tetapi juga mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Teori Kepemimpinan Transformasional yang dikembangkan oleh Bass menekankan bahwa pemimpin yang ideal mampu menginspirasi, memotivasi, dan menjadi teladan moral bagi bawahannya.³⁷ Kepala sekolah SMK Ma'arif 1 Kebumen menjadi figur penting dalam penguatan pendidikan karakter berbasis agama melalui program seperti pembiasaan salat berjamaah, pengajian rutin, dan pembinaan akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, yang menyebutkan

³⁶ Dika Yanuar Patra Komala, "Gaya Kepemimpinan Transformasional untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di MI Al Huda Mangli", *Jurnal Sosial Teknologi*, 3, no. 1, (2023): 56-65. <https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/980>

³⁷ Bernard M. Bass, *Kepemimpinan dan Kinerja Melebihi Harapan*, (New York: Free Press, 1985).

bahwa lingkungan sosial, termasuk sekolah, sangat berperan dalam membantu siswa berkembang ke tahap moral yang lebih tinggi melalui internalisasi norma dan prinsip moral.³⁸ Dengan demikian, kepala sekolah bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin moral (moral leader) yang mempengaruhi terbentuknya budaya religius di lingkungan sekolah.

b. Guru

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa. Kompetensi, dedikasi, dan perilaku guru menjadi contoh bagi siswa. Guru yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman agama dan nilai moral siswa.³⁹

c. Kurikulum

Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa dalam memahami ajaran agama dan nilai moral. Materi pelajaran yang relevan dengan nilai-nilai agama, metode pembelajaran yang efektif, dan evaluasi yang tepat dapat membantu

³⁸ Fatma Laili dan Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *EdukasiA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8, no. 1, (2013), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/754>

³⁹ Mardiana, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 3 (2020): 210-219, <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/view/1234>

siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai agama dan moral.⁴⁰

d. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan tempat ibadah yang memadai dapat mendukung proses pembelajaran dan pengembangan nilai moral siswa. Fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti ruang kelas untuk belajar agama, perpustakaan dengan koleksi buku-buku agama, dan tempat ibadah yang nyaman, dapat membantu siswa dalam memperdalam pemahaman agama dan mempraktikkan nilai-nilai moral.⁴¹

e. Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang positif dan berorientasi pada nilai-nilai agama dan moral dapat membentuk karakter dan perilaku siswa. Budaya sekolah yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan hormat dapat menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku. Kegiatan-kegiatan sekolah yang bertemakan agama dan moral, seperti ceramah agama, kegiatan sosial, dan lomba

⁴⁰ Rahayu dan Sri, "Kurikulum Pendidikan Agama dan Pengembangan Nilai Moral Siswa di Sekolah Menengah," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 5, no. 1 (2022): 55-63. <https://journal.undiksha.ac.id/index.php/jkp/article/view/3256>

⁴¹ Putra, Agus, "Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Pengembangan Nilai Moral Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7, no. 2 (2021): 78-85, <https://journal.uns.ac.id/index.php/jpp/article/view/4456>

keagamaan, dapat membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan moral.⁴²

2) Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini sangat penting. Orang tua yang religius dan memberikan contoh perilaku yang baik dapat menjadi teladan bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan moral. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam hal agama dan moral juga dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih kuat.⁴³

b. Lingkungan Masyarakat

Pengaruh budaya, norma, dan perilaku masyarakat sekitar dapat memengaruhi pemahaman agama dan nilai moral siswa. Masyarakat yang religius dan toleran dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam memahami nilai-nilai agama dan moral. Namun, pengaruh negatif dari masyarakat, seperti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai

⁴² Widodo, Agus, "Budaya Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, no. 2 (2020): 101-110, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/29123>

⁴³ Rahmawati et al, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. 2 (2022): 115-124, <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/view/2567>

agama dan moral, dapat menjadi tantangan dalam membentuk pemahaman agama dan nilai moral siswa.⁴⁴

c. Media Massa

Dampak konten media sosial dan televisi terhadap pemahaman agama dan nilai moral siswa perlu diwaspadai. Konten media yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral dapat memengaruhi perilaku dan pemikiran siswa. Penting untuk membimbing siswa dalam memilih dan mengakses konten media yang positif dan bermanfaat.⁴⁵

2. Pemahaman Agama

Pemahaman merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menjelaskan informasi menggunakan kalimatnya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah diterima. Hal ini meliputi kemampuan dalam menganalisis, menerjemahkan, atau menjabarkan informasi agar lebih sederhana dan mudah dipahami.⁴⁶ Menurut Winkel dan Mukhtar, pemahaman merupakan kecakapan seseorang dalam mengerti makna dan arti dari materi yang dipelajari, yang dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menjelaskan inti dari suatu bacaan atau mengubah data

⁴⁴ Hidayat, et.all “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter dan Nilai Moral Siswa,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 3, no. 1 (2021): 59-68, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/29844>

⁴⁵ Putra, et.all “Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Moral Remaja di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan dan Media*, 5, no. 3 (2022): 210-218, <https://journal.unri.ac.id/index.php/jpm/article/view/1987>

⁴⁶ Brigita Tumanduk, Intama Jemy Polii, & Oldie S. Meruntu, “Analisis Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Hasil Belajar Siswa SMA dalam Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Kompetensi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 4, no. 2, (2023):1–12, <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v4i2.8502>

yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.⁴⁷ Benjamin S. Bloom menyatakan bahwa pemahaman, atau comprehension, adalah kemampuan individu untuk mengerti sesuatu setelah ia mengenal dan mengingatnya.⁴⁸

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin menyebutkan bahwa agama adalah sesuatu yang sangat umum terdapat di mana-mana. Agama terkait dengan usaha manusia untuk memahami arti keberadaan diri sendiri serta keberadaan alam semesta. Agama juga dapat menciptakan kebahagiaan batin yang sangat sempurna, sekaligus membawa perasaan takut dan ketakutan.⁴⁹ Meskipun perhatian agama sering kali tertuju pada dunia yang tidak terlihat, yaitu akhirat, namun agama juga turut menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari di dunia ini.

Agama memainkan peran penting dalam membantu individu mencari serta mengerti arti dari eksistensi mereka dan hubungan dengan semesta. Melalui agama, manusia berupaya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai tujuan hidup, asal-usulnya, dan cara yang tepat untuk menjalani hidup.⁵⁰ Menurut WJS. Poerwadarminto definisi Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁵¹ Agama memang

⁴⁷ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 24.

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Agus Riwandi, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Rausyan Fikr*, 19, no. 1 (2023): 45–56, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/19318>

⁵⁰ Abdullah, Imran. Agama dan Pencarian Makna Hidup: Kajian Psikologi dan Filsafat Agama. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 10, no. 2 (2021): 112–123, <https://www.researchgate.net/publication/354870238>

⁵¹ Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 18-19.

mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan ini berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. Agama adalah suatu kepercayaan yang tertanam dalam jiwa manusia yang menyakini bahwa ada yang wajib disembah dan maha Esa.⁵²

Ada empat unsur penting yang secara substantif harus ada pada Agama, yaitu:

1. Pertama, unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam macam, sesuai dengan agama yang dianutnya.
2. Kedua, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia ini dan diakhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Hubungan yang baik selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
3. Ketiga, unsur respons yang bersifat emosional dari manusia, seperti rasa takut dan rasa cinta.
4. Keempat, paham adanya yang kudus dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara dan sebagainya. Seseorang melakukan

⁵² Ibid., hlm 22

Agama sebagai tujuan dalam hidupnya.⁵³ Tanpa agama seseorang akan kehilangan arah tujuan, karena tidak ada yang mengatur kehidupannya. Adapun fungsi dan peranan agama dalam kehidupan manusia.

Sementara itu, Max Muller dalam karya Allan Menzies mencatat bahwa “Agama merupakan sebuah keadaan mental atau kondisi berpikir yang terlepas dari logika dan analisis, yang memungkinkan individu untuk mengerti Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan manifestasi.⁵⁴ Tanpa keadaan seperti ini, agama tidak akan pernah ada. “Pernyataan ini menunjukkan bahwa satu-satunya cara bagi manusia untuk mempercayai adanya Yang Maha Tinggi adalah melalui penemuan sesuatu yang dapat membantu mereka melampaui batasan logika dan hal-hal yang tak terjangkau dengan pemikiran intelektual. Namun, definisi Muller yang mengabaikan elemen praktis serta aspek ritual dalam agama islam bisa dilihat sebagai suatu kekurangan yang cukup serius.⁵⁵

Tanpa kedua aspek tersebut, agama tidak akan dapat muncul. Dalam karya-karya berikutnya, Muller melakukan revisi terhadap definisi tersebut setelah mendapatkan masukan dari beberapa ilmuwan. Ia memodifikasi definisinya menjadi: "Agama terbentuk dalam pikiran sebagai suatu entitas tak terlihat yang dapat mempengaruhi karakter moral individu. Meskipun demikian, definisi yang diusulkan oleh Muller telah memberikan dampak

⁵³ Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia," *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman*, 1, no. 1 (2014): 50–58, <https://doi.org/10.31102/alulum.1.1.2014.50-58>

⁵⁴ Menzies allan “ *History of religion, sejarah kepercayaan dan agama agama besar dunia*” (Yogyakarta, Indoliterasi), 9.

⁵⁵ Fitrotin, Lusita. *Agama dalam Perspektif Friederich Max Muller*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.

signifikan dalam perkembangan studi agama, sehingga tidak mungkin diabaikan begitu saja.

3. Nilai Moral

Moral diambil dari istilah latin “mos” (jamak: mores) yang berarti tradisi atau kebiasaan. Istilah mos (mores) dalam bahasa latin memiliki makna yang serupa dalam bahasa Yunani. Dalam bahasa Indonesia, istilah moral diartikan sebagai susila. Nilai moral merupakan pedoman perilaku yang dianggap baik dan benar dalam suatu masyarakat.⁵⁶

Nilai moral merupakan prinsip-prinsip yang memandu individu dalam bertindak. Koesoema menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan moral adalah untuk membentuk karakter siswa sehingga mereka dapat membedakan antara benar dan salah serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.⁵⁷ Lingkungan sekolah yang mengedepankan pendidikan moral dapat menciptakan positif di dalam institusi tersebut. Berbagai program seperti pendidikan karakter, penegakan disiplin, serta penerapan aturan dan tata tertib sekolah yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai moral siswa. Selain itu hubungan antar siswa dan rekan-rekannya berfungsi sebagai sarana untuk belajar tentang moralitas. Seorang guru yang

⁵⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Daring, “Moral,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>

⁵⁷ Koesoema, *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*, (Grasindo, 2007), 19-20.

menunjukkan perilaku baik akan menjadi teladan bagi siswa dalam bertindak dan bersikap⁵⁸.

Nilai moral siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen akan sangat bergantung pada sejumlah faktor, seperti sistem pendidikan yang diterapkan, budaya sekolah, lingkungan sosial siswa, serta peran guru, orang tua, dan masyarakat sekitar⁵⁹. Nilai moral dalam konteks pendidikan meliputi:

1. Jujur

Menjalankan kebenaran dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Hal ini meliputi bersikap jujur dalam berbicara, bertindak, dan dalam segala bentuk interaksi dengan orang lain.

2. Amanah

Menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh integritas dan kepercayaan. Hal ini meliputi menepati janji, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan.

3. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab atas tindakan dan perkataan, serta siap menerima konsekuensi. Hal ini meliputi menyadari dampak dari tindakan dan perkataan, dan siap menerima konsekuensi baik positif maupun negatif dari tindakan dan perkataan.

⁵⁸ Wulandari, Hubungan Sosial Antar Siswa sebagai Media Pembelajaran Moral. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5, no.3, (2020):77-85.

⁵⁹ Ma'arif, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Moral Siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6, no.1, (2021):112-120.

4. Hormat

Menghormati orang tua, guru, dan sesama manusia. Hal ini meliputi bersikap sopan santun, menghargai pendapat orang lain, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

5. Toleransi

Menghargai perbedaan dan bersikap toleran terhadap keyakinan dan budaya lain. Hal ini meliputi menerima perbedaan pendapat, tidak mencaci maki, dan tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap orang lain yang berbeda keyakinan dan budaya⁶⁰.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Kajian penelitian yang relevan merupakan proses mempelajari dan menilai kembali temuan dari penelitian terdahulu dengan subjek yang akan diteliti⁶¹. Kajian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan studi yang diteliti. Kajian ini memiliki peran untuk membandingkan, menilai, dan menentukan posisi atau kontribusi penelitian dalam konteks kajian-kajian sebelumnya.

Pertama, penelitian sejenis ini pernah ditulis oleh Dina Sari, dkk (2024) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Moral

⁶⁰ Ma'zumi, M., Sujai, S., & Maisaroh, I, Implikasi dan implementasi pendidikan karakter di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 6, no.1, (2022):78-89, <https://doi.org/10.35931/jawara.v6i1.19958>

⁶¹ Hadi, S., & Afandi, A, *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Pustaka Pelajar, (2021):23. <https://doi.org/10.30738/fis.v3i2.7282>

Keagamaan Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam⁶².” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemahaman agama dan nilai moral siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah lingkungan sekolah di SMK Ma'arif 1 Kebumen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman agama dan pembentukan nilai moral siswa serta lingkungan fisik, sosial, serta program keagamaan yang dirancang sekolah mendukung perkembangan moral dan religius siswa.

Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian yang bersifat luas, seperti lingkungan sekolah secara umum tanpa fokus pada sekolah tertentu, sehingga hasilnya lebih generik dan kurang mendalami kondisi spesifik. Penelitian saat ini berfokus pada SMK Ma'arif 1 Kebumen, yang memiliki keunikan tersendiri sebagai sekolah berbasis agama (Islam) dengan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai keagamaan dan moral secara spesifik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Qurrota A'yun (2017) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Kelas X SMAN 3 Ponorogo Tahun Ajar 2016/2017⁶³.”

⁶² Dina, S., et.al, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Moral Keagamaan Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5, no. 1. (2024):1527-1539, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/download/18718/pdf>

⁶³ Siti, R.A.Q, “Pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas X SMAN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017” *Skripsi S1*, (2017), IAIN Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap nilai moral siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menganalisis pengaruh lingkungan sekolah, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah objek kajian. Penelitian terdahulu meneliti pada siswa kelas X SMAN 3 Ponorogo, sedangkan peneliti sekarang terfokus di SMK Ma'arif 1 Kebumen.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ruslan, dkk (2016) yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Siswa Di SD Negeri Lampeuneurut.”⁶⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam lingkungan sekolah yang mempengaruhi pemahaman agama dan nilai moral siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menganalisis pada nilai moral siswa. Sedangkan yang membedakan pada penelitian ini adalah objek kajian. Peneliti terdahulu dilakukan di SD Negeri Lampeuneurut, sedangkan peneliti sekarang di SMK Ma'arif 1 Kebumen.

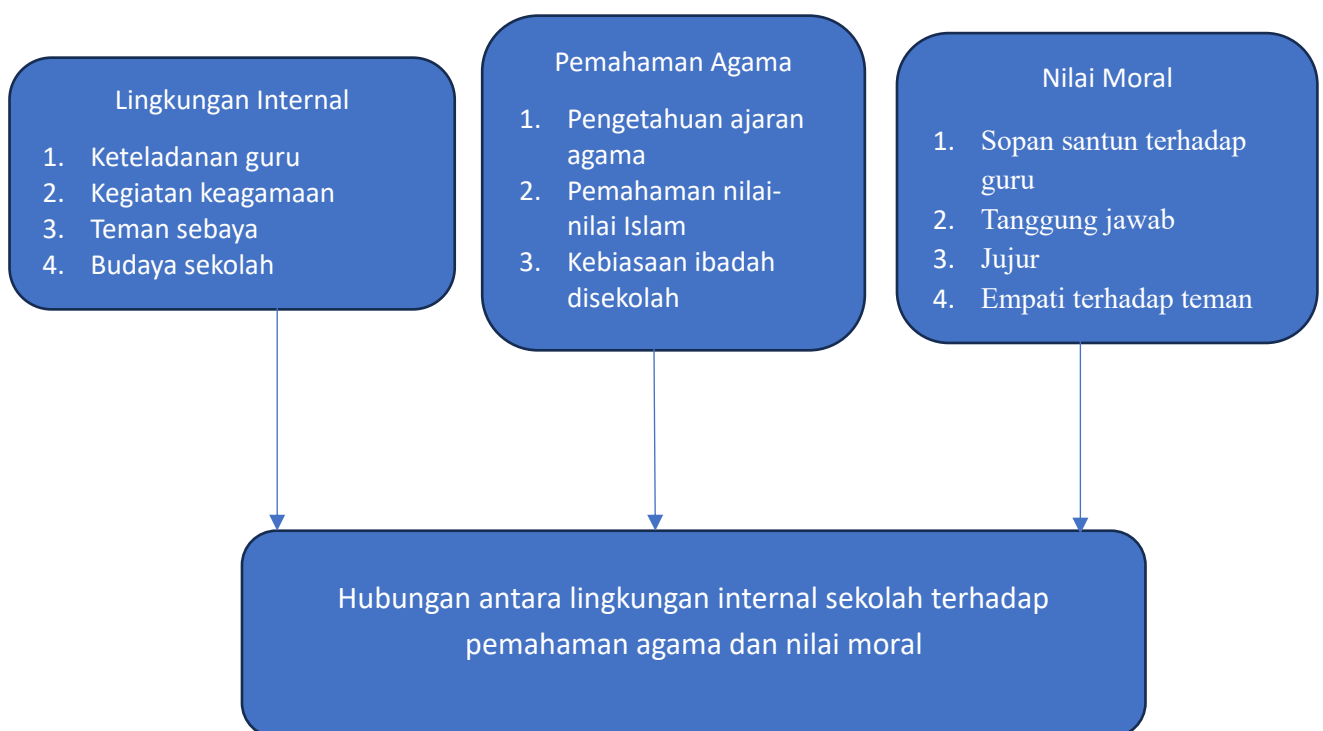
Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muh Bahrul Ulum (2022) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlak Peserta Didik Di SMK Cordova Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2021/2022.”⁶⁵ Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana faktor-faktor lingkungan di sekolah

⁶⁴ Ruslan., et.al, “Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di SD Negeri Lampeuneurut”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1, no. 1 (2016): 68-77, <https://media.neliti.com/media/publications/187368-ID-penanaman-nilai-nilai-moral-pada-siswa-d.pdf>

⁶⁵ Ulum, M. B, Pengaruh lingkungan sekolah terhadap akhlak peserta didik di SMK Cordova Margoyoso Pati tahun ajaran 2021/2022, *Skripsi S1*, (2022). Universitas Islam Sultan Agung.

dapat berperan dalam membentuk pemahaman agama dan nilai moral yang dimiliki oleh siswa. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menganalisis terhadap pengaruh lingkungan sekolah. Perbedaan pada penelitian ini ada pada objek kajian. Peneliti terdahulu terfokus pada peserta didik di SMK Cordova Margoyoso Pati, sedangkan peneliti sekarang terfokus pada siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen.

C. KERANGKA TEORI



Gambar 2. 1 Kerangka Teori